



**TOLERANSI MASYARAKAT MULTIETNIK DESA WAYABULA
KECAMATAN MOROTAI SELATAN BARAT.**

Oleh

Irwan Abbas¹, Jainudin Abdullah², Waliyulah Mahmud³

^{1,2,3} Universitas Khairun

E-mail. irwanabbas@gmail.com, jainudinabdullah@gmail.com

Abstract

Community Tolerance Multiethnic Wayabula Village, South West Morotai District.

The background of this research is that the rampant conflicts that occur can cause changes in attitudes of tolerance in the life of a multiethnic society. The purpose of this study is (1) to describe the tolerance of multiethnic communities in Wayabula Kecamatan Village, South West Morotai, (2) To find out the models of tolerance of multiethnic communities in Wayabula Kecamatan Village, South West Morotai, and (3) To find out the factors that support and hinder the tolerance of multiethnic communities in Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat Village. The research method is a type of case study research with a qualitative approach. Observational data collection techniques, interviews, and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the results of the study, it was concluded that (1) The tolerance of multiethnic communities in Wayabula village is carried out by forming mutual respect, mutual respect and not disturbing the differences shared by other individuals. In the sense that an attitude of tolerance can foster peace, prosperity in the life of a plural society, especially the people in Wayabula village who have plurality in a society that forms a multiethnic society. Wayabula Village is one of the villages in the South West Morotai district inhabited by multiethnic communities including Gorontalo, Galela, Javanese, Sanger, and Bugis. In the daily life of this multiethnic society leads a fairly safe, peaceful, peaceful life and there is never any conflict between ethnicities in people's lives, (2) Models of tolerance in a multiethnic society can start from a simple understanding that tolerating is the same as understanding and respecting the attitudes and behaviors of others. Understanding and respecting the behavior of others who have the same religious background as us is not easy, let alone applied to different people in everything. (3) In forming tolerance in multiethnic societies does not always work well, every process carried out sometimes has supporting factors and inhibiting factors in fostering community tolerance. The factor supporting the tolerance of multiethnic communities is an attitude of mutual acceptance, mutual respect, mutual respect, and mutual help to help the community. The inhibiting factor is the lack of awareness in people's lives in accepting differences and the lack of understanding of the importance of tolerance in society.

Keywords : *Tolerance, Multiethnic Community*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini maraknya konflik yang terjadi dapat menimbulkan perubahan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat yang multi-etnis. Tujuan penelitian ini (1) untuk mendeskripsikan toleransi masyarakat multi-etnis di Desa Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat, (2) Untuk mengetahui model-model toleransi masyarakat multi-etnis di Desa Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat, dan (3) Untuk mengetahui factor-faktor yang mendukung dan menghambat toleransi masyarakat multi-etnis di Desa Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat. Metode penelitian merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan (1) Toleransi masyarakat multi-etnis di desa Wayabula dilakukan dengan membentuk sikap saling menghargai, saling menghormati dan tidak mengganggu perbedaan yang dimiliki oleh individu lain. Dalam artian sikap toleransi dapat membina kedamaian, kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk terutama masyarakat di desa Wayabula yang memiliki kemajemukan dalam suatu masyarakat yang membentuk masyarakat yang multi-etnis. Desa Wayabula merupakan salah satu desa di kecamatan Morotai Selatan Barat yang dihuni oleh masyarakat yang multi-etnis antara lain Gorontalo, Galela, Jawa, Sanger, dan Bugis. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multi-etnis ini menjalani hidup yang cukup aman, damai, tentram dan tidak pernah terjadi konflik antara etnis pada kehidupan masyarakat, (2) Model-model toleransi pada masyarakat yang multi-etnis dapat dimulai dari pemahaman sederhana bahwa bertoleransi sama halnya dengan memahami dan menghormati sikap dan perilaku orang lain. Memahami dan menghormati sikap perilaku orang lain yang mempunyai latar belakang agama yang sama dengan kita saja tidak mudah, apalagi diterapkan dengan orang yang berbeda dalam segala hal. (3) Dalam membentuk toleransi pada masyarakat multi-etnis tidak selalu berjalan dengan baik, setiap dari proses yang dilakukan terkadang memiliki factor pendukung dan factor penghambat dalam membina toleransi masyarakat. Factor pendukung toleransi masyarakat multi-etnis adanya sikap saling menerima, saling menghargai, saling menghormati, dan saling tolong menolong antara masyarakat. Factor penghambat adalah kurangnya kesadaran dalam kehidupan masyarakat dalam menerima perbedaan dan kurang pemahaman pentingnya toleransi dalam masyarakat.

Kata Kunci : Toleransi, Masyarakat Multi-etnik, Desa Wayabula

PENDAHULUAN

Indonesia dapat dikatakan sebagai sebuah kapal tua dengan penumpang berbagai rupa, ada Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Bali,

Maluku, Ambon, dan juga Papua tetapi bersatu dalam nusantara. Sebagaimana yang jelaskan oleh Affifa & Sari (2019:12) bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik. Pertama, secara horizontal, masyarakat ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan; Kedua, secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Indonesia merupakan salah satu negara majemuk di dunia, karena Indonesia memiliki keanekaragaman yang terdiri dari berbagai macam ras, budaya, agama, dan suku, sehingga Indonesia disebut sebagai bangsa yang multietnik. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multietnik yang memiliki banyak konsekuensi, dimana ada banyak tantangan dan juga peluang bagi bangsa dalam pembangunan. Banyak hal juga terjadi dalam masyarakat multikultural berupa konflik sosial dalam keberagaman, sehingga menjadi suatu hambatan dan juga tantangan bagi bangsa ini.

Keberagaman etnis yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia merupakan simbol kekayaan akan budaya. Sehingga, perlu kehati-hatian dalam menjaga keharmonisan antara etnis tersebut, agar dapat menciptakan tatanan masyarakat yang dinamis, sebagaimana yang dicita-citakan oleh makna yang tertuang dalam Bhineka Tunggal Ika. Semboyan Bhineka Tunggal Ika secara defacto mencerminkan multi budaya bangsa dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia, (NKRI). Wilayah yang terbentang luas dari Sabang sampai Marauke, memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti untaian zamrud di khatulistiwa dan juga sumber daya budaya yang beraneka ragam bentuknya (Agustian, 2021:22). Kemajemukan di Indonesia merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya, namun semua itu menjadi berbeda ketika kemajemukan tidak dihadapi secara dewasa dan penuh dengan pemaknaan yang positif dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Semua kekayaan menjadi ancaman bagi keutuhan persatuan suatu negara yang sedang dalam fase berkembang. Kondisi masyarakat Indonesia yang berdimensi majemuk dalam berbagai sendi kehidupan, seperti budaya, agama, ras, dan etnis berpotensi menimbulkan konflik. Ciri budaya gotong-royong yang telah dimiliki masyarakat Indonesia dan adanya perilaku musyawarah dan mufakat, bukanlah jaminan untuk tidak terjadinya konflik.

Keberagaman simbol-simbol dan makna menandai kehidupan manusia yang kompleks. Hal ini ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial budaya etnis yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi setiap budaya untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik ataupun perpecahan. Di Indonesia sendiri terdapat lebih dari 200 suku dan 350 bahasa sehingga Indonesia adalah negara yang beraneka ragam budaya dan adat-istiadat. Manusia adalah makhluk tuhan yang multi dimensi dan kompleks. Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Manusia ingin selalu melakukan kerja sama interaksi sosial. Interaksi sosial itu tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai pitrah yang tak terbantahkan pada dirinya (Bumulo, 2013:10). Dalam Al-Qur'an sendiri dinyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan

berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal (QS, Al-Hujurat Ayat 13). Ayat ini secara implisit menegaskan bahwa manusia ditakdirkan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal-mengenal. Proses terjadinya suku bangsa berawal dari interaksi antara individu dan antara kelompok manusia sehingga membentuk suatu komunitas sosial yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk memperkenalkan dirinya dan mengenal orang lain, yang mungkin lebih populer dengan istilah sosialisasi, sosialisasi ini tidak mungkin terwujud tanpa ada interaksi.

Komunikasi antara budaya dianggap perlu dalam menciptakan suatu keharmonisan dalam suatu masyarakat yang mempunyai beragam etnis, sehingga, antara suatu budaya saling memahami dan saling mengerti keadaan sesama dan mampu menerima segala perbedaan di antara kelompok budaya lainnya. Tidak bisa dipungkiri dalam suatu wilayah yang memiliki keagaman etnis akan ada persaingan etnis tersebut dalam persaingan perlu adanya interaksi yang harmonis dengan didasari komunikasi antara budaya, karena komunikasi antarbudaya dianggap penting dalam suatu masyarakat yang multietnik agar tidak mengarah kepada konflik antara etnis seperti yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, konflik tersebut diakibatkan baik oleh perbedaan pendapat maupun kesalah pahaman dalam komunikasi. Maraknya konflik yang terjadi dapat menimbulkan perubahan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat yang multietnik. Terjadinya konflik diantaranya kecemburuan sosial, masalah pribadi yang dibesar-besarkan, masalah budaya, masalah politik, sehingga sampai konflik agama, suku dan ras. Masalah-masalah yang terjadi karena kurangnya sikap saling menerima perbedaan, saling menghargai dan menghormati hingga sampai kurangnya sikap saling terbuka terhadap kondisi sosial masyarakat yang beragam dan sikap pemahaman terhadap sikap toleransi antara yang satu dengan yang lain masih minim dalam kehidupan masyarakat.

Perbedaan ini sering kali memicu timbulnya permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak orang yang tidak atau belum dapat memahami arti keberagaman. Biasanya mereka akan selalu mempermasalahkan perbedaan dirinya dengan teman, kerabat, tetangga bahkan keluarga sendiri. Memberikan dampak yang tidak baik terhadap Indonesia. Terbukti bahwa tidak adanya pengertian akan perbedaan yaitu sekarang ini banyak kasus-kasus dengan permusuhan antar suku, antar kelompok masyarakat, ataupun antar kelompok agama. Permusuhan tersebut tidak hanya merugikan mereka sendiri yang terlibat, akan tetapi juga orang lain yang sama sekali tidak tahu akar permasalahannya. Aktivitas sehari-hari masyarakat sekitar menjadi terganggu, banyak fasilitas umum yang rusak serta memberikan rasa trauma dan takut bagi masyarakat sekitar. Keadaan yang semacam itu memperlihatkan bahwa diantara mereka kurang memiliki sikap toleransi. Kondisi tersebut sangat memperhatikan untuk kelangsungan hidup berdampingan dan keutuhan Indonesia. Sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bersama dan untuk keutuhan bangsa dan Negara, khususnya Negara Indonesia saat ini.

Desa Wayabula merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Morotai Selatan Barat Kabupaten Pulau Morotai yang dihuni oleh berbagai etnis, antara lain Gorontalo, Galela, Jawa, Sanger, dan Bugis. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multi etnis ini menjalani hidup yang cukup aman, damai, tentram dan tidak pernah terjadi konflik antara etnis di Desa Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat, akan tetapi pengalaman menunjukkan bahwa kondisi masyarakat terjamin damai itu mengisahkan perbedaan pandangan atau pendapat yang pada gilirannya menimbulkan konflik di antara mereka. Hal ini disebabkan manusia selalu dihadapkan dengan kepentingan dan kecenderungan yang berbeda-beda, jika hal demikian ini tidak ditata secara baik dalam hubungan social akan memberi dampak terhadap ketidak jaminan ketertiban dan keharmonisan masyarakat Desa Wayabula Morotai Kecamatan Selatan Barat di masa depan, atas dasar itu maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang toleransi masyarakat multietnik di Desa Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Creswell (2015:65) berpendapat Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang didapatkan dari sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur penelitian, mengumpulkan data spesifik, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data. Menurut Creswell (2015:67) studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya pada suatu kasus seperti program, peristiwa, aktivitas, proses, satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya Afrizal (2015:87) menjelaskan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Teknik penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Seperti yang dikemukakan Afrizal (2015:80) teknik tersebut merupakan pengambilan data yang berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik purposive sampling ini menurut Creswell (2015:74) bertujuan untuk memilih informan yang dikira memahami dan memiliki banyak informasi sesuai dengan fenomena yang fundamental. Dalam hal ini yang menjadi subjek dari penelitian ini ialah orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan informasi sesuai dengan kapasitasnya yang bisa dipertanggung jawabkan pada toleransi

masyarakat multietnik di Desa Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat. Adapun kriteria untuk menentukan subjek penelitian adalah orang yang memahami dan memiliki banyak informasi yang terkait toleransi masyarakat multietnik di Desa Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat. Dalam hal ini yang menjadi narasumber pada penelitian ini ialah Kepala Desa, Perwakilan dari setiap etnis, tokoh dari setiap etnis, masyarakat dan pemuda.

Berdasarkan pada jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik dan cara ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang didapat dari lapangan sehingga diharapkan penelitian ini berjalan dengan lancar dan sistematis. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Creswell (2015:90) observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan. Observasi disini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki baik langsung maupun tidak langsung. Pada penelitian ini, observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan terhadap aktivitas toleransi masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat.

2. Wawancara

Menurut Afrizal (2015:92) Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur sering juga disebut dengan istilah wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang disediakan. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Kepala Desa, Perwakilan dari setiap etnis, tokoh dari setiap etnis, masyarakat dan pemuda.

3. Dokumentasi

Menurut Creswell (2015:90) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan,

gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang toleransi masyarakat multietnik di Desa Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat.

Dalam penelitian teknik analisis data merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan dibutuhkan ketelitian dalam melakukan analisis. menurut Afrizal (2015:103) teknik analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun dengan cara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, selanjutnya membuat simpulan sehingga mudah dipahami. Teknik analisis data dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Menurut Creswell (2015:99) reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

2. Penyajian data

Afrizal (2015:105) mengemukakan penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3. Kesimpulan

Kesimpulan berisi tentang uraian ringkas dari jawaban rumusan masalah penelitian yang diajukan peneliti dengan berlandaskan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan selama proses penelitian dan pada akhirnya peneliti memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

PEMBAHASAN

1. Toleransi Masyarakat Multietnik di Desa Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat

Indonesia merupakan bangsa yang beranekaragam dalam berbagai hal seperti, agama, budaya dan etnis. Hal ini menjadi suatu kekayaan tersendiri yang tidak terdapat di negara lain. Keanekaragaman bisa menjadi suatu masalah dan tantangan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Potensi konflik sering muncul dengan mudah dan berkembang dalam aspek seperti agama, etnis dan budaya. Namun, terlebih konflik muncul karena adanya perbedaan agama dan antarumat beragama. Toleransi dalam kehidupan sangat diperlukan dalam masyarakat yang multietnik untuk kebersamaan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda latar belakang agama. Tanpa toleransi, kehidupan tidak dapat berfungsi dalam kerangka perbedaan. Dengan sikap toleransi, kita harus saling menghormati dan menghormati perbedaan etnis dan hak-hak pemeluk agama lain. Ini tidak berarti menghormati kebebasan beragama, tetapi dinyatakan dalam sikap tanggung jawab penuh.

a. Keterlibatan Hari-Hari Besar Agama

Pelaksanaan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat yang multietnik dapat memberikan arti bahwa saling menghormati, saling menghargai, bekerjasama, sikap keterbukaan dan memiliki kebebasan dari setiap umat beragama di Desa Wayabula. Dalam toleransi masyarakat diatas diterapkan dalam kehidupan masyarakat dilakukan oleh setiap agama seperti hari-hari raya setiap agama. Hal inilah yang menjadi dasar sehingga terjalinnya sebuah hubungan yang baik, damai dan harmonis. Hal ini sudah terjalin dengan secara alami dan terjalin sejak lama. Maka dari itu agama bukan merupakan suatu hal untuk menghalangi seseorang terjalin persaudaraan dengan orang lain.

Sikap toleransi antarumat beragama di tengah pluralism mengenai agama merupakan suatu yang menarik dan memang sangat penting untuk dijaga. Toleransi umat beragama dapat terluhat ketika warga beribadah, berinteraksi dan saling kerjasama antara penganut agama merupakan keharmonisan yang dapat terhindari berbagai konflik, ancaman dan intimidasi. Salah satu faktor utama yang menjadi menjadi dasar sikap toleransi pemersastu masyarakat dengan tertanam rasa persaudaran di kalangan masyarakat.

Dalam sikap toleransi secara konseptual memiliki peranan yang strategis terhadap anti rasisme dan secara normative menggambarkan minimnya mereka yang beresiko tinggi melakukan intoleran. Hal ini berarti bahwa dengan sikap toleransi dapat mencegah berbagai konflik yang dapat terjadi yang berdampak pada perpecahan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Rijadi (2016:50) pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh

siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. Dalam keberagaman suku bangsa, budaya, etnis dan agama, Indonesia terbukti mampu bersatu menjadi satu bangsa dan negara yang utuh hingga kini. Maka, agar keutuhan dan persatuan bangsa ini selalu terjaga, toleransi adalah sikap yang paling dituntut dari setiap warga bangsa Indonesia. Menurut Rifki (2021:76) toleransi adalah sikap menerima dengan kepenuhan hati akan keberadaan setiap warga bangsa Indonesia dengan seluruh perbedaan latar belakang agama, suku bangsa dan budaya yang dimilikinya. Dalam arti itu, harmoni dalam hidup keberagaman hanya mungkin terwujud jika sikap toleransi secara konsisten diterapkan. Bahkan lebih dari itu, toleransi adalah suatu kebiasaan; bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang menerima keberagaman dengan penuh ketulusan.

b. Kegiatan Olahraga dan Pergelaran Seni

Dalam membina toleransi dalam masyarakat tidak timbul begitu saja tetapi adalah perjumpaan sesama masyarakat baik itu pada kegiatan oleh raga yang diadakan oleh pemerintah desa pada acara-acara desa atau pada saat memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Kegiatan olahraga ini lakukan sana untuk mengakrabkan hubungan masyarakat. Disisi lain pergelaran seni juga menjadi hal yang sangat penting juga untuk dilaksanakan dengan menampilkan seni-seni dari daerah lain seperti Jawa, Bugis, Gorontalo, dan Galela. Pergelaran seni ini dilakukan guna memperkenalkan seni dari daerah lain yang memberikan pemahaman pada masyarakat khususnya generasi muda.

Toleransi pada masyarakat multietnik merupakan suatu sikap ketika seseorang dapat memberikan kebebasan kepada orang lain untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa adanya intervensi dalam bentuk apapun. Dalam membina toleransi dapat juga dilakukan dengan sikap saling menghormati hak dan kewajiban setiap orang. Hafid

(2016:11) menyatakan bahwa sikap toleransi merupakan sebuah konsep yang sarat dengan nilai dan hirarki nilai yang mendasari dan menentukan apakah toleransi itu terjadi sehingga sikap toleransi itu ada dalam pribadi setiap individu atau kelompok maka akan dapat menciptakan sebuah kehidupan yang damai dan tentram. Toleransi didasarkan pada pandangan leluhur tentang ketuhanan kosmis terhadap masyarakat yang berbeda. Pandangan ini berasal dari tujuan hidup yang sama dengan garis keturunan warisan, ketertiban, keseimbangan dan kedamaian. Apalagi toleransi merupakan konsep pluralistik yang menyatu dengan tradisi Jawa seperti Hindu, animisme, dinamisme dan Islam. Perpaduan tersebut membentuk ide, nilai, tradisi dan sistem sosial sebagai kesadaran hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat. Pengakuan toleransi adalah pengakuan bersama atas dasar kebersamaan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Bakti Sosial Masyarakat

Kegiatan bakti sosial dalam kehidupan masyarakat sebagai salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa. Kegiatan bakti sosial ini dilakukan sebagai wadah yang membentuk sikap kerjasama antarumat beragama, mengingat desa Wayabula dihuni oleh berbagai etnis dan agama yang berbeda, olehnya itu perlu untuk dilakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mempersatukan masyarakat untuk dapat menciptakan suasana yang akrab diantara sesama. Sikap toleransi dalam kehidupan sangat diperlukan dalam masyarakat antarumat beragama untuk kebersamaan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda latar belakang agama.

Melalui kegiatan dalam masyarakat dapat membentuk hubungan yang baik diantara kedua belah pihak guna membentuk sikap kerjasama antar sesama. Dengan adanya kegiatan bakti sosial seperti ini dapat menghilangkan sekat antara agama satu dengan agama yang lain. Kehidupan masyarakat yang multikultural harus memiliki suatu wadah yang menjumpukan kedua agama yang berbeda dalam upaya membentuk sikap rasa keuargaan antara sesama tanpa melihat perbedaan agama untuk menghindari perpecahan di kemudian hari.

Tanpa toleransi, kehidupan tidak dapat berfungsi dalam kerangka perbedaan. Dengan sikap toleran, kita harus saling menghormati dan menghormati hak-hak pemeluk agama lain. Ini tidak berarti menghormati kebebasan beragama, tetapi dinyatakan dalam sikap tanggung jawab penuh. Dalam sikap toleransi secara konseptual memiliki peranan yang strategis terhadap anti rasisme dan secara normative menggambarkan minimnya mereka yang beresiko tinggi melakukan intoleran. Hal ini berarti bahwa dengan sikap toleransi dapat mencegah berbagai konflik yang dapat terjadi yang berdampak pada perpecahan

2. Model-Model Toleransi Masyarakat Multietnik di Desa Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat

Toleransi masyarakat multietnik adalah keinginan untuk bergabung dengan komunitas sosial yang lebih besar melalui proses asimilasi, meskipun berasal dari agama yang berbeda. Alasan utama untuk sikap ini adalah bahwa jika semua anggota masyarakat, yaitu semua individu, termasuk anggota agama minoritas, berpartisipasi penuh dalam masyarakat, mereka harus dianggap sebagai warga masyarakat penuh. Toleransi melibatkan penerimaan dan penghormatan terhadap pandangan, keyakinan, nilai dan praktik individu atau kelompok yang berbeda dengan kita. Toleransi justru sangat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut, namun di dalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan. Sikap toleransi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai penghargaan, rasa hormat terhadap hak-hak dan perbedaan serta keragaman orang lain merupakan bagian dari pendidikan umum.

Demikian seperti yang dikemukakan oleh Afifa dan Sari (2019:31) toleransi didasari oleh dua kondisi: *pertama*, harus ada situasi perbedaan dan pluralitas, dan *kedua*, harus ada beberapa alasan untuk pasif atau aktif menerima dan bahkan menghargai situasi perbedaan. Mengambil konseptual ruang lingkup yang lebih luas, toleransi adalah untuk menganalisis pemahaman perbedaan atau pluralitas yang merupakan berbagai situasi toleransi dan berbagai teori yang berbeda dan alasan untuk menerima atau tidak menerima keragaman ini. Dengan cara ini kita juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat dari ditolerir yaitu batas toleransi yang tepat.

a. Perwujudan Sikap Gotong Royong

Keberagaman etnis atau agama salah satu suatu anugerah yang harus dijaga. Keberagaman dalam kehidupan masyarakat bukan merupakan suatu ancaman jika dijaga. Keharmonisan tercipta dalam keberagaman ketika antar etnis atau agama saling bergandeng tangan berjalan bersama dalam kehidupan masyarakat. kebersamaan dilihat ketika saling bergotong royong dalam kegiatan pembersihan rumah ibadah seperti masjid dan juga gereja dan semua terlihat dalam hal tersebut. Kebiasaan gotong royong ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sudah secara turun temurun baik itu oleh individu maupun kelompok masyarakat melalui pengalaman dan bertahan hingga sampai saat ini. Pelaksanaan gotong royong menjadi kekuatan yang dapat menciptakan masyarakat yang kondusif dalam konteks kehidupan dan hubungan manusia dengan manusia serta dengan komunitas. Maka dengan demikian gotong royong menjadi wadah kebersamaan masyarakat di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa Wayabula yang multietnik dan multi agama memberikan peran tertatanya

kehidupan yang rukun, harmonis, saling menghormati dan menghargai antar sesama masyarakat.

Hal demikian juga diungkapkan oleh Warnaen (2002:15) toleransi masyarakat multietnik dalam kehidupan masyarakat tentunya perlu menjalin hubungan kerjasama antar kelompok yang dapat dilakukan melalui kegiatan sosial masyarakat seperti bakti sosial, bergotong royong dan mengadakan dialog antar pemuka agama. Hal-hal tersebut dapat dilakukan untuk memperkuat rasa kebersamaan sesama masyarakat. Peranan masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong dan menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan serta keberagaman masing-masing penganut agama bisa hidup damai. Kedamaian merupakan tujuan dari hidup bermasyarakat, kebersamaan dan komitmen toleransi antarumat beragama atau antar etnis menjadi kunci rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Prinsip Persaudaraan

Dalam membangun toleransi pada masyarakat di desa Wayabula ada salah satu prinsip yang dipegang oleh masyarakat yaitu budaya rasai. Budaya rasai sendiri memiliki arti rasa persaudaraan yang bergantung tidak bertumpu pada satu darah, agama dan budaya yang sama, melainkan bergantung pada pengakuan, penghargaan dan kesepakatan bersama diantara kedua belah pihak. Masyarakat di desa Wayabula sangat menjunjung tinggi budaya rasai ini, meskipun kedua komunitas tersebut memiliki identitas keagamaan yang berbeda namun kedua agama ini telah berbaur bersama dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian setiap manusia apapun keyakinannya tetap memiliki rasa naluri persaudaraan dengan yang lain. Prinsip budaya rasai ini akan melahirkan prinsip saling mencintai antar sesama.

Dalam membangun sikap toleransi pada masyarakat multietnik sudah sepatutnya untuk dilakukan dalam masyarakat untuk menghindari konflik bisa terjadi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dapat dengan adanya kegiatan sosial tersebut memberikan pengaruh bagi masyarakat untuk saling menjaga dan peduli satu sama lain. Dalam kegiatan ini memberikan rasa saling mengasihi dan menyayangi antar sesama masyarakat. Apabila sikap toleransi benar-benar dilakukan dengan baik, maka akan melahirkan sikap saling menghargai dan saling bekerjasama antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat Afifa dan Sari (2019:52) sikap toleransi merupakan syarat yang mutlak dalam mengamalkan Pancasila dan menjamin hubungan yang baik diantara sesama warga Negara Indonesia. Agama pada dasarnya mengatur hubungan antara masing-masing manusia dengan Tuhan. Sikap toleransi antarumat beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat yang saling menghargai, menghormati, tolong menolong dan saling mengasihi.

c. Wadah keorganisasian pemuda yang melibatkan semua orang

Wadah organisasi pemuda harus hadir membawa ide-ide menyegarkan. Ide yang mampu mencerahkan umat bagaimana kita hidup di negara majemuk. Sebagai pemuda yang memiliki peran penting harus menjadi poros utama agar cara pandang beragama masyarakat tidak ekstrem. Cara beragama yang tidak mempertentangkan kehidupan keagamaan dengan kebangsaan. Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara. Kerukunan diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tenteram, sejahtera, hormat menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila. Hal demikian juga di sampaikan oleh Anggaraini (2019:) untuk memahami mengapa masyarakat maupun pemuda yang semula tidak bisa menerima perbedaan tetapi setelah menerima penjelasan melalui dialog maupun kegiatan lainnya pada akhirnya bisa bersikap terbuka, hal ini dapat dijelaskan melalui pemahaman akan konsep pemahaman lintas budaya atau *cross cultural understanding*. Pemahaman lintas budaya mengasumsikan bahwa seseorang tidak akan bisa menerima pemahaman budaya yang berbeda dengan dirinya sebelum dia mendapatkan penjelasan yang utuh melalui komunikasi yang bersifat persuasif terkait dengan budaya yang berbeda dengannya.

Sikap toleransi merupakan suatu sikap ketika seseorang dapat memberikan kebebasan kepada orang lain untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa adanya intervensi dalam bentuk apapun. Adapun model-model dari toleransi pada masyarakat yang multietnik.

1) Toleransi Terhadap Sesama Agama

Menyadari fakta pluralisme Indonesia, pemerintah memperkenalkan konsep kerukunan antara tiga agama di Indonesia pada 1970-an. Kerukunan tri-agama adalah kerukunan batin antar pada masyarakat yang beragama. Konsep kerukunan antar umat beragama menjadi impian setiap masyarakat agar bisa hidup aman dan damai Tujuan utama Deklarasi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia adalah agar masyarakat Indonesia dapat hidup bersama meskipun memiliki banyak perbedaan. Ketidaksepakatan dalam suatu agama dapat menyebabkan perpecahan dalam kehidupan masyarakat. Dalam menyikapi perbedaan adalah masalah yang paling nyata dalam lingkungan masyarakat. Ada juga perbedaan dalam kelompok agama. Aqidah, seperti Islam, berbeda dalam sumber penafsiran, evaluasi, penelitian, dan pendekatannya terhadap perintah agama, namun hal demikian membuktikan bahwa mampu membentuk sumbangsih internal dalam keberagaman. Dalam konsep Islamiyah adalah cara untuk mencegah ketegangan internal umat Islam yang dapat berujung pada konflik. Konsep tersebut mengeksplorasi berbagai cara untuk tidak saling mengklaim

kebenaran. bukannya menghindari permusuhan berdasarkan perbedaan mazhab. Semua membantu terciptanya kehidupan beragama yang damai, rukun, harmonis dan kohesif.

2) Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi terhadap koeksistensi umat beragama bersumber dari sikap saling menghormati untuk saling mengajar. Ada dua jenis toleransi: toleransi statis dan toleransi dinamis. Resistansi statis adalah resistansi dingin, tidak menyebabkan kerja sama, hanya teoretis. Toleransi dinamis, di sisi lain, adalah toleransi aktif yang mengarah pada kerja sama untuk tujuan bersama dan memungkinkan kerukunan antarumat beragama terwujud sebagai cerminan persatuan umat beragama sebagai bangsa, bukan dalam bentuk teoretis. Istilah kedua ini berarti kehidupan beragama yang damai, serasi, rukun dan damai antara perwakilan agama dan kepercayaan yang berbeda. Kami tidak saling curiga, tapi kami selalu menghormati agama masing-masing. Dalam banyak hal, pemerintah berusaha untuk tidak mencampuri urusan organisasi keagamaan di negara lain. Sebisa mungkin hindari konflik yang timbul dari perbedaan agama.

3) Peran Pemerintah Dalam Toleransi Umat Beragama

Pemerintah berupaya menciptakan suasana damai, termasuk kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah, dan seluruh umat beragama diwakili oleh tokoh agamanya sehingga dapat bersinergi dengan pemerintah. Kerjasama dan kemitraan dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas dan kohesi nasional. Kerukunan tiga agama dikatakan sebagai solusi untuk menciptakan kehidupan beragama yang damai penuh persatuan, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, pemerintah dan organisasi keagamaan harus menciptakan suasana yang harmonis, dimana tuntutan hati nurani dan aspirasi bersama masyarakat ingin mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kerukunan umat beragama dengan demikian mulai berkembang dan kemudian menjadi terminologi baku dalam berbagai dokumen dan peraturan perundang-undangan pemerintah.

3. Faktor-faktor Yang Mendukung dan Menghambat Toleransi Masyarakat Multietnik di Desa Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat

a. Faktor Pendukung

Sikap toleransi masyarakat multietnik merupakan pondasi dasar dalam aspek kehidupan masyarakat yang multietnik, termaksud dalam hal kemajuan suatu bangsa dari segi sumber daya manusia maupun pembengunan untuk kemaslahatan. Disisi lain sikap toleransi adalah dambaan serta harapan semua orang, sehingga setiap orang bisa melaksanakan hak dan kewajibannya dengan aman dan suka cita tanpa ada kekhawatiran yang menyelimuti. Pelaksanaan toleransi masyarakat

multietnik terdapat factor pendukung dan factor penghambat. Menurut Agus (2020:30) faktor-faktor pendukung dalam upaya kerukunan hidup beragama antara lain adanya sifat bangsa Indonesia yang religius, adanya nilai-nilai luhur budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerjasama di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antar umat beragama dengan Pemerintah. Pada zaman kemerdekaan dan pembangunan sekarang ini, faktor-faktor pendukung adalah adanya konsensus-konsensus nasional yang sangat berfungsi dalam pembinaan kerukunan hidup beragama, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Peraturan Perundang-undangan yang berlaku di bidang atau yang berkaitan dengan kerukunan hidup beragama.

Dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk : *Pertama*, Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah. *Kedua*, Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.. *Ketiga*, Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pengalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama. *Keempat*, Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kerukunan hidup beragama selain warisan politik penjajah juga fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain; juga karena munculnya berbagai sekte dan paham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama.

Demikian juga pendapat yang disampaikan Hafid (2016:41) faktor penghambat kerukunan umat beragama, selain warisan politik kolonial, adalah fanatisme dangkal, sikap permusuhan, metode dakwah agresif yang ditujukan kepada umat yang sudah beragama, mendirikan kebaktian tanpa mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan mengaburkan nilai-nilai doktriner. antar agama. dan agama lain; Juga karena munculnya aliran dan keyakinan agama yang berbeda, peraturan pemerintah tentang

pendidikan agama dan kehidupan beragama tidak dipahami. Faktor pendukung pencarian kerukunan umat beragama adalah sifat keagamaan masyarakat Indonesia, adanya nilai-nilai budaya luhur yang mengakar dalam masyarakat, seperti gotong royong, saling menghargai kebebasan beragama dan gotong royong internal umat beragama. Masyarakat, lintas agama dan kerjasama lintas agama dengan pemerintah

Untuk memperkokoh kerukunan umat beragama perlu dilakukan upaya-upaya untuk membina kerukunan umat beragama dengan cara sebagai berikut: Pertama, pondasi kerukunan antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah harus diperkuat. Kedua, melalui teologi dan praktik membangun persatuan dan toleransi, kita membangun kerukunan sosial dan persatuan bangsa, berusaha mendorong dan membimbing seluruh umat beragama untuk hidup rukun. Ketiga, untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi kehidupan beragama dan praktik keagamaan untuk memperdalam pengalaman dan pemahaman keagamaan, praktik keagamaan mendukung pengembangan kerukunan internal dan antar umat beragama. Keempat, kajian komprehensif tentang makna nilai-nilai kemanusiaan dari semua multi-nilai keyakinan kemanusiaan dan fungsinya sebagai sikap keteladanan dan pedoman umum untuk pelaksanaan prinsip-prinsip politik dan transaksi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Toleransi masyarakat multietnik di desa Wayabula dilakukan adanya keterlibatan masyarakat dalam memperingati hari-hari besar keagamaan, kegiatan-kegiatan olahraga, pertunjukan seni, dan bakti sosial kemasyarakatan yang memperjumpakan masyarakat yang berbagai latar belakang etnis ataupun agama dalam memperkuat toleransi masyarakat yang multietnik.
2. Model-model toleransi pada masyarakat yang multietnik dapat dimulai dengan perwujudan toleransi terhadap sesama agama, toleransi terhadap non muslim, peran pemerintah dalam membangun toleransi pada masyarakat multietnik yang di bangun berdasarkan sikap gotong royong Bersama, perwujudan sikap saudara rasai dan adanya wadah keorganisasian pemuda yang melibatkan semua orang. Dalam kegiatan ini memberikan rasa saling mengasihi dan menyayangi antar sesama masyarakat.
3. Dalam membentuk toleransi pada masyarakat multietnik tidak selalu berjalan dengan baik, setiap dari proses yang dilakukan terkadang memiliki factor pendukung dan factor penghambat dalam membina toleransi masyarakat. Factor pendukung toleransi masyarakat multietnik adanya sikap saling menerima, saling menghargai, saling menghormati, dan saling tolong menolong antar masyarakat. Factor penghambat adalah kurangnya kesadaran dalam kehidupan

masyarakat dalam menerima perbedaan dan kurang pemahaman pentingnya toleransi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, I. D. K., & Sari, M. M. K. 2019. *Proses integrasi sosial masyarakat multietnik di desa sumbertanggul kecamatan mojosari kabupaten mojokerto. Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 7(3).
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif : Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Agus, H.S. 2020. *Sosiologi Toleransi : Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Budi Utama. Yogyakarta
- Agustian, E., Rachmawati, R., Rijanta, R., & Pitoyo, A. J. 2021. *Aktivitas Sosial-Budaya Sebagai Bentuk Interaksi Masyarakat Multietnik (Studi Kasus: Kampung Islam Kopaon Kota Denpasar)*. Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 10(2), 209-220.
- Anggraini, R. 2019. *Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya*. Jurnal Sosiologi Andalas, 5(2), 115-132.
- Anriani, H. B., Hasan, D., Halim, H., Zainuddin, R., Burchanuddin, A., Arifin, A., ... & Amir, A. 2018. *Kearifan Lokal dan Kohesi Sosial dalam Masyarakat Multietnik*. Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi VII: Tantangan Kebhinekaan di Era Digital, 37-51.
- Ar, E. H. 2013. *Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik*. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 21(1), 191-218.
- Bumulo, S. 2013. *Keserasian Sosial Hubungan Antar Etnik (Suatu Studi pada Masyarakat Multi Etnik di Desa Banuroja Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato)*. Skripsi, 1(281409013).
- Creswell, J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafid, A. 2016. *Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan*. Al-Qalam, 22(2).
- Muhamad, F.P. 2017. *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia*. UNIDA Gontor Press. Ponorogo.
- Muslim, A. 2013. *Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnik*. Jurnal diskursus islam, 1(3), 483-494.
- Pattipeilohy, M. M. 2016. "Katong Samua Orang Basudara dalam Karakter Masyarakat Multi Etnik di Kota Ambon". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(2), 457-481.

- Pratiwi, A., Hos, J., & Arsyad, M. 2019. "*Integrasi Sosial pada Masyarakat Multi Etnik*". Jurnal Neo Societal; Vol, 4(3).
- Pricillia, B., & Sutanto, A. 2022. "*Perancangan Balai Multi-Etnik Sebagai Wadah Untuk Mempersatukan Kembali Etnis Dayak dan Madura di Kampung Peladis*". Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 4(1), 445-458.
- Purna, I. M. 2016. "*Kearifan Lokal Masyarakat desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama*". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 1(2), 261-277.
- Rahmad H., dkk. 2019. *Sindang Jati " Multikultural Dalam Bingkai Moderasi"*. Buku Literasiologi. Bengkulu.
- Rifki, R. dkk. 2021. *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Lekkas. Bandung
- Rijadi, A. 2016. *Toleransi Berbahasa dalam Wacana Interaksi Formal di Lingkungan Masyarakat Multietnik*.
- Sunu, I. G. K. A. 2014. *Harmonisasi, integrasi Desa Pakraman dengan Desa Dinas yang Multietnik dan Multiagama Menghadapi Pergeseran, Pelestarian, dan Konflik di Bali*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3(2).
- Suzy, S.A & Wulan, P. S. 2020. *Masyarakat Multikultural dan Dinamika Budaya*. Rajawali Pers. Depok
- Taum, Y. Y. 2006."Masalah-masalah Sosial dalam Masyarakat Multietnik. Makalah dibawakan dalam Focus Group Discussion (IFGD)" *Identifikasi Isu-isu Strategis yang*".
- Warnaen, S. 2002. *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnik*. Jakarta: Mata Bangsa